

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Siswoyo, 2007:48).

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Pihak yang menjadi peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Kunci pembentukan karakter anak yaitu keluarga. Namun kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.

Nilai budaya dan karakter bangsa sangat penting sehingga banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu ada beberapa tanda kehancuran suatu

bangsa antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh genk yang kuat dalam kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya curiga dan benci antara sesamanya menurut Sutawi (Sri Narwanti, 2011: 13). Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat maka diperlukan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa secara memadai.

Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga transfer nilai (*transfer of value*). Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sedangkan pendidikan berkarakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga

menjadi insan kamil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian pembelajaran karakter tidak hanya pada tatanan kognitif tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif solusi serta perlu dikembangkannya bahan ajar sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Pengembangan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik sasaran sebab seringkali terdapat ketidakcocokan misalnya lingkungan sosial, geografis, budaya dan lainnya

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan

pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar (Permendiknas: No.41, 2007).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, mencerminkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sigit Priyanto, 2010). Bahan ajar dikemas dalam bentuk cetak/visual, audio, audio visual, atau multimedia interaktif (Depdiknas, 2009). Dalam pengembangan bahan ajar, terdapat sejumlah faktor-faktor yaitu antara lain ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum belum memadai, belum adanya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik sasaran, dan belum adanya bahan ajar yang menuntun peserta didik memecahkan masalah belajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar harus menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar terutama dalam matematika khususnya pada pokok bahasan ruang dimensi tiga.

Salah satu alternatif bahan ajar dalam kegiatan belajar secara sistematis adalah modul. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru (Depdiknas, 2008).

Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Oleh karena itu, perlu disusun bahan ajar yang berbasis pendidikan karakter. Bahan ajar berbasis karakter merupakan bahan ajar yang

dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter melalui penyisipan nilai-nilai karakter.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter (Desain Induk Pendidikan Karakter: Kemdiknas, Mei 2011). Dalam hal ini pendidikan karakter ini diterapkan dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual pada pokok bahasan Ruang Dimensi Tiga.

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang memfokuskan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi mereka yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks (Depdiknas, 2002: 15).

Modul dengan pendekatan pembelajaran kontekstual mungkin dapat meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan. Selain itu juga dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, mengaitkan pembelajaran dengan situasi lingkungan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyediakan kegiatan matematika atau tugas-tugas matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat menggali pengalaman peserta didik akan suatu konsep yang dipelajari melalui suatu kegiatan pembelajaran terutama pada materi "Ruang Dimensi Tiga". Di

SMA N 1 Imogiri pembelajaran masih menggunakan buku teks atau buku paket dan modul dengan materi ruang dimensi tiga belum dikembangkan di sekolah tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Selain itu juga, alasan dikembangkannya modul dengan materi ruang dimensi tiga karena ketuntasan pada nilai materi ruang dimensi tiga terbilang cukup rendah, yaitu dengan presentase ketuntasan tiga tahun terakhir yaitu 60%, 66% dan 69%.

Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Masnur Muslich, 2007: 44), sehingga dapat melatih sikap mandiri ketika menemukan suatu konsep, sikap berfikir kritis ketika menkonstruksi suatu ide, sikap toleransi dan peduli sosial ketika belajar secara berkelompok (*learning community*), sikap jujur serta menghargai prestasi ketika melakukan refleksi di akhir pembelajaran, sikap kreatif dan rasa ingin tahu ketika tahapan pemodelan dilaksanakan, dan sikap jujur, gemar membaca, menghargai prestasi, kerja keras, disiplin serta tanggung jawab ketika proses penilaian guna mengetahui perkembangan peserta didik.

Modul matematika dapat digunakan sebagai sumber belajar sehingga harus dilakukan evaluasi. Untuk mengetahui bagaimana kualitas modul matematika, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan. Untuk memperoleh hasil pengembangan yang berkualitas diperlukan penilaian. Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan perangkat pembelajaran diperlukan tiga kriteria: kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Ketiga kriteria ini mengacu pada kriteria

kualitas hasil penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Van den Akker (1999) dan kriteria kualitas produk yang dikemukakan oleh Nieveen (1999).

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat identifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Belum tersedianya modul yang mendukung pembelajaran matematika pada materi “Ruang Dimensi Tiga”.
- b. Dalam penyampaian materi guru hanya berfokus pada buku teks atau buku paket yang telah ada.
- c. Masih kurangnya bahan ajar matematika yang menyisipkan muatan pendidikan karakter.

## **3. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Akan dikembangkan modul matematika dengan materi ruang dimensi tiga yang berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual.
- b. Penyisipan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual yaitu berfikir kritis-logis-kreatif-inovatif, kerja keras, rasa ingin tahu, kemandirian dan rasa percaya diri.

## **4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana mengembangkan modul matematika materi ruang dimensi tiga berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual untuk SMA kelas X?
- b. Bagaimana kualitas modul matematika materi Ruang Dimensi Tiga berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual untuk SMA kelas X ditinjau dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan?

### **5. Tujuan Penelitian**

Penelitian pengembangan ini memiliki tujuan untuk :

- a. Mengembangkan modul matematika materi ruang dimensi tiga berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual untuk SMA kelas X
- b. Mengetahui kualitas modul matematika materi ruang dimensi tiga berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual untuk SMA kelas X ditinjau dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

### **6. Manfaat penelitian**

Pengembangan modul matematika untuk SMA N 1 Imogiri kelas X semester genap ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### **a. Bagi peserta didik**

Dengan adanya modul ini dapat mendorong peserta didik untuk berfikir kritis-logis-kreatif-inovatif, kerja keras, rasa ingin tahu, kemandirian dan rasa percaya diri.

#### **b. Bagi pendidik**



Dengan adanya modul ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan penunjang pembelajaran untuk belajar matematika.

**c. Bagi sekolah**

Memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran matematika di SMA N 1 IMOGIRI.

**d. Bagi peneliti**

Menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan modul matematika dan kemudian dapat dijadikan acuan mengembangkan modul matematika untuk kelas maupun jenjang pendidikan yang lain.